ANALISIS KENDALA GURU DALAM MENGAJARKAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 3 SIMANINDO

Rosa Titin Theresia Sihotang¹, Mhd. Ihsan Syahaf Nasution², Lukitaningsih³, Sophia Rheina Aprilly Br Surbakti⁴, Daniel Parlindungan Sijabat⁵
rosasihotang463@gmail.com¹, ihsansyahafnasution@unimed.ac.id²,
lukitaningsih0604@gmail.com³, sophiarheina@gmail.com⁴, danielzzparlindungan@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

This research aims to analyze the challenges faced by teachers in teaching Integrated Social Studies at SMP Negeri 3 Simanindo, to identify the root causes of these challenges, and to explore the efforts made to overcome them. The study used a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were Social Studies teachers at the school. The findings reveal several challenges, including the mismatch between teachers' academic backgrounds and the interdisciplinary nature of the subject, the lack of specialized training, limited teaching materials, and insufficient instructional time. The core issues stem from systemic unpreparedness in equipping teachers to handle integrated subjects and limited institutional support. Despite these challenges, teachers took proactive steps such as self-study, using digital media, collaborating with colleagues from other disciplines, and applying group discussions and case studies in the classroom. The study concludes that while the challenges in teaching Integrated Social Studies are complex, they can be addressed through systematic efforts, teacher capacity building, and supportive school and policy structures. This research is expected to serve as a reference for the development of more effective strategies in Integrated Social Studies instruction.

Keywords: Constraints, Teachers, Teaching, Integrated Social Studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Simanindo serta mengidentifikasi akar penyebab dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru IPS yang mengajar di SMP Negeri 3 Simanindo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala seperti latar belakang keilmuan yang tidak sesuai dengan cakupan materi IPS Terpadu, kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan bahan ajar, dan waktu pembelajaran yang terbatas. Akar permasalahan utama berasal dari ketidaksiapan sistem pendidikan dalam menyiapkan guru untuk mengajar secara terpadu serta minimnya dukungan institusional. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pembelajaran mandiri, penggunaan media digital, kolaborasi antar guru lintas disiplin, serta penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kendala pembelajaran IPS Terpadu bersifat kompleks, namun dapat diatasi dengan pendekatan yang sistematis, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS Terpadu yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kendala, Guru, Mengajarkan, IPS Terpadu.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran dengan bidang kajian yang menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, dan sangat dibutuhkan kehidupan setiap siswa mulai dari tingkat SD, SMP, untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan IPS bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi suatu kajian tentang masalah masalah sosial yang dikemas dengan mempertimbangkan faktor psikologi perkembangan peserta didik dan waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Melalui pendidikan IPS di sekolah, diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial dimana Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Beberapa konsep ilmu sosial yang diintegrasikan dalam materi IPS meliputi: Sosiologi (interaksi sosial, nilai dan norma), Geografi (sumber daya alam dan lingkungan hidup), Ekonomi (Produksi, distribusi, dan konsumsi), Sejarah (Perjuangan kemerdekaan dan tokoh-tokoh dan peristiwa bersejarah), dan Antropologi (Keanekaragaman budaya, Sistem sosial dan adat istiadat). Agar memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, rta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan pembelajaran IPS Terpadu mengharapkan peserta didik sampai dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar sosial, (manusia, dan lingkungannya, sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang baik)

Sebab ditetapkan kurikulum Merdeka maka untuk mengajar IPS Terpadu di SMP dilakukan secara terpadu, karena pada dasarnya IPS adalah satu kesatuan. Oleh karena itu pembelajaran IPS terpadu merupakan gabungan antara disiplin ilmu-ilmu sosial, yang sebelumnya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah, maka dalam kurikulum merdeka ini sudah tidak dipisah-pisahkan melainkan sudah digabung menjadi satu. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar dikelas. Guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni guru mata pelajaran IPS.

Seorang guru IPS dengan latar belakang ilmu sejarah memiliki keunggulan dalam mengajarkan konsep geografi, ekonomi, dan sosial di kelas. Dengan pemahaman mendalam tentang kronologi peristiwa dan hubungan sebab akibat dalam sejarah, ia dapat menghubungkan materi dari berbagai disiplin ilmu IPS secara lebih kontekstual. Misalnya, ketika membahas perkembangan ekonomi suatu negara, guru dapat menjelaskan bagaimana peristiwa sejarah seperti kolonialisme atau revolusi industri mempengaruhi sistem ekonomi dan sosial masyarakat saat itu hingga sekarang.

Dalam mengajarkan IPS, guru sejarah dapat menggunakan pendekatan historis untuk menjelaskan perubahan lanskap dan perkembangan wilayah. Ia dapat memberikan contoh nyata bagaimana faktor-faktor geografis mempengaruhi peradaban manusia, seperti bagaimana sungai besar di dunia menjadi pusat perkembangan kota-kota kuno. Dengan bahasa yang sederhana dan relevan, siswa akan lebih mudah memahami keterkaitan antara letak geografis dengan aspek sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Menurut observasi bahwa guru IPS di SMP Negeri 3 Simanindo memiliki latar belakang lulusan dari pendidikan Sejarah dan saat ini mengajar IPS dan mengingat kembali di sekolah tersebut memiliki dua guru IPS tetapi dengan latar belakang jurusan yang berbeda.

Di bidang ekonomi, guru IPS dengan latar belakang sejarah dapat mengaitkan teori ekonomi dengan peristiwa historis yang relevan. Contohnya, saat menjelaskan konsep inflasi atau krisis ekonomi, ia dapat merujuk pada peristiwa seperti Depresi Besar 1929 atau krisis moneter 1998 di Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori ekonomi secara abstrak, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut berlaku dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini membuat pembelajaran di kelas lebih menarik dan mudah dipahami karena siswa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keterkaitan antar bidang ilmu dalam IPS. Dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret dari sejarah, geografi, dan ekonomi, guru dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai proses pembelajaran di sekolah tersebut dikatakan kurang kondusif dikarenakan banyaknya siswa yang saat proses pembelajaran memilih untuk cabut atau keluar dari kelas. Hal tersebut tentu dapat memberi dampak kendala guru dalam proses pembelajaran. Terkhusus pembelajaran IPS Terpadu tidak sedikit dari siswa yang kurang meminati pembelajaran IPS.

Sesuai hasil observasi yang penulis lakukan guru IPS di sekolah tersebut dapat dikatakan mampu menggunakan berbagai keterampilan dalam mengajarkan materi ajar di setiap kelas seperti aturan dan fasilitas yang sudah disediakan pihak sekolah guru harus mampu menggunakan fasilitas tersebut dengan baik. Media ajar yang digunakan adalah berupa media Audio Visual dengan penerapan metode ajar yaitu diskusi, latihan, dan ekperimental. Adapun Strategi ajar yang diterapkan ialah Strategi Pembelajaran Ekspositori dimana pembelajaran Konvensional (Ekspositori) adalah strategi pembelajaran di mana guru memiliki peranan yang dominan, sedangkan siswa cenderung menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Dalam strategi ini, proses penyampaian materi dilakukan oleh guru secara lisan kepada siswa agar dapat memahami dan menguasai materi pelajaran secara optimal.

Oleh karena itu, penjelasan guru dalam strategi pembelajaran ekspositori ini harus jelas sehingga bisa dipahami oleh siswa dengan mudah. Penjelasan yang kurang jelas dapat membuat siswa kebingungan dan menghambat proses belajar mereka. Model ajar yang digunakan di sekolah tersebut sesuai hasil observasi penulis dimana menggunakan model bahan ajar berupa video dan buku paket yang diberikan dari sekolah.

Penelitian kali ini berfokus pada “Analisis Kendala Guru Dalam Mengajarkan IPS Terpadu Di SMP Negeri 3 Simanindo” Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir dimana lokasi sekolah tersebut tidak dekat dengan pasar melainkan terletak di desa yang sedikit terpencil. Sekolah ini memiliki 250 siswa dan 17 guru dan 1 staff TU. Sekolah tersebut memiliki 8 kelas dan untuk fasilitas sekolah tersebut dapat dikatakan lumayan bagus dimana setiap ruangan kelas difasilitasi CCTV adapun fasilitas lainnya berupa Lab IPA, Perpustakaan, dan Aula. Mengingat kembali bahwa di sekolah tersebut memiliki 2 guru IPS yang dimana latar belakang jurusan yang berbeda tentu menjadi salah satu penyebab kurangnya minat siswa untuk belajar, dimana cara aja dari kedua guru yang berbeda tentu membuat siswa kurang paham akan materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Masalah diatas tentu menjadi kendala guru dalam prose mengajar di kelas, seperti yang kita ketahui keberhasilan guru dalam mengajarkan materi dapat dilihat dari respon siswa yang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu banyak komponen yang harus disiapkan guru dalam mengajarkan materi IPS dimana pada saat ini juga kurikulum yang disahkan oleh menteri pendidikan adalah kurikulum merdeka dimana saat guru

memberikan materi pembelajaran kepada siswa harus lebih kreatif dan menggunakan bahan ajar. Oleh karena itu guru harus menyiapkan komponen yang sangat diperlukan guru yaitu seperti Rencana pelaksanaan pembelajaran, Tujuan Program pembelajaran, dan Media yang digunakan saat pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang kurang efektif ialah model pembelajaran Kooperatif dimana model kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Seperti yang sudah penulis lihat jika pembelajarannya dilakukan dengan membentuk kelompok siswa menjadi lebih memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan bagian yang sudah dibagikan oleh teman kelompok meskipun terkadang ada beberapa siswa yang memang tidak ingin mengerjakan maka teman kelompok lain akan memberi sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Simanindo, yang beralamat di Lontung, Desa. Pardomuan, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Prov. Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut, karena sekolah berada di pedesaan yang dimana minimnya riset yang dilakukan pada sekolah tersebut menyebabkan rendahnya evaluasi dan pemberian solusi pada setiap kendala yang dialami pada sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas 8 SMP Negeri 3 Simanindo.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana penelitian ini difokuskan pada guru yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di kelas 8. Studi kasus ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi yang menghadapi guru serta berbagai aspek yang mempengaruhi besarnya efektivitas pembelajaran.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pendapat orang secara individu maupun kelompok. Deskripsi ganda digunakan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Kendala guru dalam proses mengajar IPS Terpadu merupakan faktor-faktor yang menghambat kelancaran pembelajaran dan berpotensi mempengaruhi efektivitas konsistensi materi kepada siswa. Kendala ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu kendala internal dan kendala eksternal (Mulyasa, 2019).

Proses mengajar IPS Terpadu mengacu pada efektivitas dan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, mencakup berbagai aspek seperti metode pembelajaran, interaksi dalam kelas, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menyampaikan materi dengan baik, menggunakan strategi yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Arends, 2018).

Instrumen dalam penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Menurut Arikunto (2020) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga data lebih mudah untuk diolah. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif memerlukan uji validitas data penelitian, uji validitas data yang diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kenyataan yang diteliti. Validitas dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode triangulasi, yaitu metode yang memadukan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi teknis berarti mengumpulkan data yang berbeda untuk mendapatkan informasi dari sumber. Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari guru IPS Terpadu mengenai kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data yakni merekam wawancara (dengan izin partisipan), menyalin rekaman bentuk transkrip, mengelompokkan jawaban berdasarkan tema atau kategori yang relevan dengan penelitian.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran IPS Terpadu berlangsung serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengajar. Teknik analisis data yaitu mencatat setiap temuan pada lembar observasi, membandingkan hasil observasi dengan wawancara untuk melihat konsistensi data

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data yakni menganalisis apakah dokumentasi yang dikumpulkan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, mengidentifikasi faktor faktor kendala yang diwujudkan dalam dokumen pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis agar diperoleh data yang valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga prosedur penelitian disusun berdasarkan tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengajarkan IPS Terpadu dan bagaimana dampak kendala-kendala tersebut terhadap proses pembelajaran IPS Terpadu. Untuk mengetahui penyebab timbulnya kendala dalam mengajarkan IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Simanindo Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam mengajarkan IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, ditemukan bahwa guru-guru IPS di SMP Negeri 3 Simanindo menghadapi berbagai kendala dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu. kendala yang dihadapi dan bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran. Kendala yang paling dominan adalah ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru dengan cakupan materi IPS Terpadu yang bersifat multidisipliner, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Guru yang berlatar belakang sejarah mengaku merasa kurang percaya diri dan kesulitan memahami serta mengajarkan materi ekonomi atau geografi. Selain itu, keterbatasan buku ajar yang tidak lengkap dan tidak disusun secara integratif juga menjadi hambatan yang signifikan. Modul dari pemerintah cenderung bersifat teoritis, tidak kontekstual, dan tidak mendukung pendekatan lintas disiplin. Kondisi ini diperparah dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, sementara materi sangat padat, sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk menjelaskan konsep secara mendalam maupun untuk menerapkan model pembelajaran aktif. Dampak dari kendala-kendala tersebut adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatnya kejenuhan, dan terhambatnya pencapaian kompetensi berpikir kritis dan analitis yang menjadi tujuan IPS Terpadu (Purwanti & Hartati, 2020; Fitria & Yuliani, 2021). Akar penyebab munculnya kendala dalam pembelajaran IPS Terpadu, yang secara umum dapat dilacak pada persoalan struktural dan sistemik dalam dunia pendidikan. Pertama, program studi guru di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) umumnya tidak mempersiapkan calon guru untuk mengajar secara lintas bidang ilmu. Guru hanya menguasai satu disiplin, sehingga saat diterjunkan untuk mengajar IPS Terpadu,

mereka kekurangan kompetensi konseptual dan pedagogis. Kedua, belum tersedianya pelatihan khusus untuk membekali guru dengan strategi pembelajaran tematik dan integratif menyebabkan guru kebingungan dalam menentukan pendekatan yang sesuai. Ketiga, minimnya sumber belajar yang memadai dan kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan atau dinas pendidikan juga memperkuat kesenjangan ini. Penelitian oleh Zubaidah (2017) dan Suhartono & Rahayu (2020) menegaskan bahwa tanpa pelatihan khusus dan perangkat ajar yang memadai, guru akan terus mengalami kebingungan dalam menyampaikan materi, serta kesulitan dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa

Namun demikian, mengenai upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru tidak hanya bersikap pasif terhadap kendala tersebut. Sebaliknya, mereka menunjukkan sikap proaktif dengan melakukan berbagai strategi adaptif. Salah satu solusi yang menonjol adalah belajar mandiri melalui internet dan buku-buku referensi untuk memperluas pemahaman terhadap materi yang bukan bidang keahliannya. Guru juga memanfaatkan media digital seperti video dari YouTube dan artikel daring sebagai sumber alternatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Selain itu, guru melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat dari bidang ekonomi dan geografi dalam menyusun perangkat ajar seperti RPP dan bahan ajar. Beberapa guru bahkan telah mengikuti pelatihan daring bertema pembelajaran tematik sebagai bentuk peningkatan kapasitas profesional. Hal ini sejalan dengan temuan dari Widodo & Herlina (2020) yang menyebutkan bahwa pelatihan daring dapat membantu guru memahami konsep pembelajaran integratif dan mengembangkan perangkat ajar lintas disiplin. Sementara itu, penggunaan metode aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus oleh guru juga terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat keterkaitan antar konsep (Trianto, 2014; Sanjaya, 2016). Dengan kata lain, meskipun sistem pendidikan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan IPS Terpadu secara optimal, para guru di SMP Negeri 3 Simanindo tetap berupaya melakukan inovasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru IPS di SMP Negeri 3 Simanindo, serta analisis yang mengacu pada rumusan masalah dan landasan teori yang relevan, maka diperoleh sejumlah temuan penting terkait kendala, akar permasalahan, dan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran IPS Terpadu, diantaranya:

Kendala yang Dihadapi Guru dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran IPS Terpadu, guru-guru di SMP Negeri 3 Simanindo menghadapi berbagai kendala dalam mengajarkan IPS Terpadu, di antaranya adalah ketidaksesuaian latar belakang keilmuan dengan materi lintas bidang, keterbatasan buku dan modul yang tidak disusun secara terpadu, serta waktu pembelajaran yang terbatas dibandingkan dengan padatnya materi. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa tidak adanya pelatihan khusus IPS Terpadu membuat mereka merasa kesulitan menentukan metode yang tepat dalam mengajar. Dampak dari kendala tersebut antara lain adalah menurunnya keterlibatan siswa, meningkatnya kebosanan dalam belajar, serta kesulitan guru dalam menyampaikan materi secara utuh dan terintegrasi. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran IPS Terpadu yang menekankan pada pemahaman lintas disiplin dan kontekstual tidak sepenuhnya tercapai

Akar Penyebab Timbulnya Kendala dalam Mengajarkan IPS Terpadu yang paling dominan berasal dari sistem pendidikan yang belum mendukung pelaksanaan pembelajaran terpadu secara optimal. Guru IPS umumnya hanya dibekali kompetensi mono-disiplin selama masa pendidikan di LPTK, sehingga ketika harus mengajar secara terpadu, mereka

merasa tidak siap. Ketiadaan pelatihan khusus IPS Terpadu serta kurangnya dukungan institusional, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan maupun penyediaan bahan ajar yang integratif, memperparah kondisi ini. Kurangnya bimbingan pedagogis dan belum terbentuknya komunitas profesional yang fokus pada pengembangan kompetensi IPS Terpadu turut menjadi faktor penyebab yang mendasar.

Meskipun menghadapi banyak kendala, guru-guru di SMP Negeri 3 Simanindo menunjukkan berbagai upaya untuk mengatasinya. Beberapa guru belajar secara mandiri melalui buku dan internet, menggunakan media digital seperti video dari YouTube dan artikel daring untuk membuat pembelajaran lebih menarik, serta menerapkan metode diskusi kelompok dan studi kasus agar siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan. Guru juga melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat dari disiplin ilmu lain (geografi dan ekonomi) dalam menyusun perangkat ajar. Selain itu, sebagian guru telah mengikuti pelatihan daring tentang pembelajaran tematik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pendekatan integratif. Upaya-upaya ini mencerminkan adanya komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dalam keterbatasan, serta menjadi bentuk adaptasi terhadap tantangan pembelajaran multidisipliner.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini serta kesimpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan upaya meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran IPS Terpadu, baik dari sisi guru, sekolah, dinas pendidikan, maupun peneliti selanjutnya.

Guru IPS wajib meningkatkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam penguasaan materi lintas disiplin dan strategi pembelajaran integratif. Upaya belajar mandiri perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan daring yang relevan, bergabung dalam komunitas belajar, serta aktif berkolaborasi dengan rekan sejawat dari disiplin ilmu lainnya. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran digital seperti video edukatif, artikel daring, dan studi kasus untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan kontekstual.

Pihak sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih sistematis kepada guru IPS, seperti memfasilitasi pelatihan internal atau workshop tentang pembelajaran IPS Terpadu, menyediakan bahan ajar yang disusun secara integratif, serta mendorong terbentuknya forum kolaborasi antar guru lintas bidang. Kepala sekolah juga dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengusulkan pelatihan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Dinas Pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan khusus yang berfokus pada pendekatan tematik dan pembelajaran terpadu untuk guru-guru IPS. Pelatihan tersebut hendaknya mencakup pengembangan perangkat ajar, pemahaman integrasi materi, serta metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, pengembangan modul atau buku ajar yang mendukung pembelajaran IPS Terpadu perlu diprioritaskan agar guru memiliki sumber belajar yang representatif.

Penelitian ini memiliki ruang pengembangan untuk studi lanjutan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang, serta menggunakan pendekatan triangulasi data, misalnya dengan observasi langsung dan wawancara kepada siswa maupun kepala sekolah. Evaluasi terhadap efektivitas strategi yang diterapkan guru juga menjadi aspek penting yang dapat dikaji lebih mendalam dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2016). *Implementasi Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, T. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akhmad, A., Amaliyah, R., & Asriana, D. (2024). Kendala Pembelajaran dan Daya Pikir Siswa dalam IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 45–52.
- Andira, M., Hasanah, R., & Purnomo, S. (2024). Pembelajaran IPS Terpadu dan Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 88–96.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, T., Silalahi, A., & Lase, F. (2024). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23–30.
- Danim, S., & Sudarwan. (2012). *Transformasi Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, R., Sembiring, A., & Manik, Y. (2023). Pendidikan Multikultural dalam IPS Terpadu. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 9(2), 112–119.
- Faizah, L., & Ramadan, H. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 13(1), 67–75.
- Fitria, M., & Yuliani, L. (2021). Tantangan Implementasi IPS Terpadu di SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 91–98.
- Hadisoeparto. (2018). *Pembelajaran IPS Terpadu dan Permasalahannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanafy, M. (2014). *Strategi Pembelajaran dan Evaluasi*. Jakarta: Kencana.
- Khair, A., Putra, R., & Lestari, S. (2024). Pendekatan TPACK dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 58–66.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, H., & Lumbantoruan, M. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 15–22.
- Nu'man, S. (1989). *Pendidikan IPS: Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Purwanti, D., & Hartati, S. (2020). Kesulitan Guru Mengajar IPS Terpadu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 211–218.
- Rahma Ritonga. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 10(2), 43–50.
- Ratnawati, E. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 14(1), 77–84.
- Roestiyah, N. K. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri, H., Nasution, R., & Sari, I. (2024). Pengembangan Pemikiran Kritis dalam IPS Terpadu. *Jurnal Inovasi Sosial*, 12(1), 99–107.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Septian, A., Fadillah, D., & Mahendra, S. (2024). Pendekatan Kontekstual dan Dinamika Sosial dalam IPS Terpadu. *Jurnal Pembelajaran Kontekstual*, 9(2), 134–142.
- Suharli, R., & Haris, M. (2023). Model Pendidikan Karakter dalam IPS di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 7(1), 54–61.
- Suhartono, & Rahayu, W. (2020). Kendala Guru dalam Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 203–210.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi

Pustaka.

- Uno, H. B., et al. (2018). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyulestari, D. (2018). *Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widodo, M., & Herlina, S. (2020). Efektivitas Pelatihan Daring bagi Guru IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 88–96.
- Zubaidah, E. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Menengah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.